



## Problematika Rancangan Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dalam Kurikulum 2013 pada Kelas XI SMA

Pinton Setya Mustafa

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: [pintonsetyamustafa@uinmataram.ac.id](mailto:pintonsetyamustafa@uinmataram.ac.id).

Receive: 04/01/2021

Accepted: 28/02/2021

Published: 09/03/2021

### Abstrak

Tujuan dari artikel ini membahas tentang rancangan penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam Kurikulum 2013 pada kelas XI SMA. Pendidikan jasmani merupakan bagian dari integral pendidikan dengan melalui aktivitas fisik untuk mencapai hasilnya. Tujuan pendidikan jasmani meliputi: afektif, kognitif, dan psikomotor. Hasil dari pembelajaran PJOK akan dilaporkan dalam bentuk nilai yang terdapat pada kompetensi yang ingin dicapai. Kompetensi mata pelajaran PJOK di Indonesia telah diatur dalam kurikulum 2013 yang mengacu dalam kompetensi inti (KI) kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar (KD). Kompetensi dasar yang dipelajari peserta didik didokumentasikan dengan rancangan penilaian yang dibuat oleh pendidik. Rancangan penilaian hasil belajar pada PJOK harus memenuhi kriteria: valid, reliabel, objektif, dan praktis. Rekomendasi yang diberikan agar implementasi penilaian PJOK pada kurikulum 2013 antara lain: diadakan pelatihan, mengembangkan instrumen sendiri, dan mengadopsi hasil dari penelitian.

**Kata Kunci:** *penilaian, kurikulum 2013, pendidikan jasmani*

### Abstract

*The purpose of this article discusses the design of physical education, sports and health assessment (PESH) in the 2013 curriculum in class XI high school. Physical education is an integral part of education through physical activity to achieve results. The goals of physical education include: affective, cognitive, and psychomotor. The results of PESH learning will be reported in the form of scores contained in the competencies to be achieved. PESH subject competencies in Indonesia have been arranged in the 2013 curriculum which refers to the core competencies which are then translated into basic competencies. Basic competencies studied by students are documented with assessment plans made by educators. The design of learning outcomes assessment in PESH must meet the following criteria: valid, reliable, objective, and practical. Recommendations given for implementing the PESH assessment in the 2013 curriculum include: conducting training, developing own instruments, and adopting the results of research.*

**Keywords:** *assessment, 2013 curriculum, physical education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3).

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran PJOK (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37). Makna pelajaran PJOK tersebut selaras dengan olahraga pendidikan, yaitu pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani (UU RI No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 1 ayat 11). Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan, merupakan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja manusia melalui media kegiatan fisik yang telah dipilih dengan tujuan untuk mewujudkan hasilnya (Walton-Fisette & Wuest, 2018: 25). Aktivitas fisik memiliki manfaat pada pengaruh positif pada prestasi akademik siswa, kesiapan akademis, dan keterampilan perseptual (Page et al., 2005: 95). Tujuan pendidikan jasmani diklasifikasikan menjadi tiga domain psikomotor, kognitif, dan afektif (Lieberman & Houston-Wilson, 2018: 25; NASPE, 2011: 8).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU. RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru & Dosen). Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pada Kompetensi pedagogik guru harus mampu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar (Permendikbud RI Nomor 16 Tahun 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru).

Pada tahun pelajaran 2020/2021 nanti diharapkan sekolah-sekolah di Indonesia harus mengimplementasikan kurikulum 2013 secara serentak (Permendikbud RI Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 Dan Kurikulum 2013 pasal 4). Hal tersebut tentunya juga berpengaruh ke dalam implementasi pembelajaran mata pelajaran PJOK di SMA. Dengan adanya pembelajaran PJOK dengan kurikulum 2013 tentunya juga berdampak pada penilaian PJOK juga.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar (Permendikbud RI No. 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik). Kemudian standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (

(Permendikbud RI No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan). Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, maka pendidik harus mengacu dari materi yang telah diajarkan dari Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti (Permendikbud RI No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

Adapun hasil penelitian mengenai penilaian dalam pelajaran PJOK kurikulum 2013 antara lain: (1) rubrik penilaian keterampilan yang dikembangkan oleh guru, setiap indikator belum bisa diukur kapan mendapat skor maksimal dan minimal (Fathoni, 2017: 8); (2) guru kurang memahami cara menganalisis instrumen penilaian, kurang memahami instrumen penilaian yang baik, instrumen penilaian yang digunakan setiap tahun sama (kognitif) (Aji & Winarno, 2016: 1450); (3) instrumen soal belum memenuhi kategori instrumen tes yang baik karena belum memenuhi validitas, reliabilitas, objektif, praktikabilitas, tingkat kesukaran soal masih belum memenuhi standar (Juniarta & Winarno, 2016: 1660); (4) dengan model evaluasi CSE-UCLA maka dapat disimpulkan bahwa guru PJOK memiliki kompetensi yang cukup atau sedang dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran (Yulidasari, 2017: 90); (5) proses penerapan penilaian autentik afektif belum berjalan dengan baik dan masih belum sesuai dengan pedoman penilaian sikap, karena ketidakpahaman para guru (Soebarna et al., 2017: 115). Jadi hasil data penelitian tampak jelas bahwa penilaian PJOK kurikulum 2013 belum sesuai dengan

standar yang diinginkan kurikulum 2013 dan konsep tujuan hasil belajar PJOK.

Adapun contoh dalam pembuatan rancangan penilaian pengetahuan, keterampilan hasil pengamatan proses pada Buku Guru PJOK kelas XI SMA edisi revisi 2017 menunjukkan bahwa masih belum disertai cara menilai secara spesifik walaupun telah diberi rentangan skor (Sumaryoto & Nopembri, 2017: 26–29). Dalam rentangan skor yang disajikan dalam buku guru tersebut menunjukkan belum memenuhi deskripsi yang jelas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penilaian belum memenuhi kriteria yang tepat dan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas meliputi: (1) Bagaimana konsep pendidikan jasmani?; (2) Bagaimana PJOK kelas XI SMA pada kurikulum 2013?; (3) Bagaimana konsep penilaian dalam pembelajaran?; (4) Bagaimana penilaian dalam PJOK pada kurikulum 2013?.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Jasmani**

#### ***Pengertian Pendidikan Jasmani***

Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan, merupakan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja individu melalui kegiatan aktivitas fisik yang telah dipilih (Walton-Fisette & Wuest, 2018: 25; Wuest & Fisette, 2012: 8). Pendidikan jasmani memberikan kesempatan anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, dalam aspek fisik, mental sosial, emosional dan moral (Lumpkin, 2017: 4–5; Paturusi, 2012: 12). Pendidikan jasmani merupakan tahap proses pendidikan total, membantu dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan (Urs, 2011: 95). Pendidikan jasmani juga merupakan suatu proses pembelajaran

melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi (Kanca, 2017: 2). Pendidikan jasmani dan kesehatan adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Rosdiani, 2013: 63). Pendidikan jasmani adalah satu-satunya mata pelajaran di sekolah di mana anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan motorik dan mendapatkan pengetahuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik (Mustafa & Sugiharto, 2020: 199). Pendidikan jasmani juga berkaitan dengan erat dengan pendidikan olahraga sebab berhasil mensimulasikan komunitas yang ada dari olahraga, terhadap lingkungan belajar, mencakup dimensi elit, sportif, eksklusif, dan individualistis (Siedentop et al., 2011: 15).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan melalui gerak sehingga dapat mencapai kesehatan serta tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian guru PJOK perlu memahami tujuan dari pendidikan jasmani agar pembelajaran gerak menjadi selaras dengan target yang dicapai.

### **Tujuan Pendidikan Jasmani**

Tujuan pendidikan jasmani diklasifikasikan menjadi tiga domain psikomotor, kognitif, dan afektif (Husdarta, 2011: 9; Mustafa et al., 2019: 1364; Walton-Fisette & Wuest, 2018: 29). Tujuan pendidikan jasmani menurut Komite Asosiasi Pendidikan Jasmani di Amerika (NASPE): (1) kesehatan fisik, (2) kesehatan

mental dan efisiensi, (3) karakter moral sosial, (4) ekspresi emosi dan kontrol, (5) apresiasi (Pangrazi & Beighle, 2016: 9). Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui medium aktivitas fisik yang memfokus pada pencapaian seluruh ranah tujuan belajar yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, secara simultan dikembangkan dalam sebuah rancangan belajar yang standar (Deniz, 2011: 561; Frost, 1995: 33). Namun setiap negara memiliki kebijakan masing-masing dalam merumuskan pendidikan jasmani, tidak terkecuali adalah negara Republik Indonesia.

Adapun tujuan pendidikan jasmani dalam kebijakan di Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih; (2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik; (3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar; (4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan; (5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis; (6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan; (7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif (Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006:513). Dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan jasmani di Indonesia tersebut, maka dikemas dalam ruang lingkup tersendiri, agar mempermudah memetakan isi dari PJOK tersebut.

Jadi setelah mengetahui tentang tujuan pendidikan jasmani maka dapat dirumuskan menjadi ruang lingkup yang perlu dipelajari oleh siswa di sekolah. Ruang lingkup pendidikan jasmani di Indonesia diatur dalam BSNP (2007: 2) yaitu aktivitas pendidikan jasmani terdiri dari tujuh aspek, yaitu: (1) permainan dan olahraga, (2) aktivitas pengembangan, (3) aktivitas senam, (4) aktivitas ritmik, (5) aktivitas air, (6) pendidikan luar kelas dan (7) kesehatan.

### **PJOK Kelas XI SMA pada Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan (Winarno, 2012: 4; Mustafa & Dwiyo, 2020:422). Kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Arifin, 2013: 4). Dalam suatu sistem pendidikan, Kurikulum ini sifatnya dinamis dan harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan dan tantangan zaman (Mulyasa, 2014: 59; Mustafa, 2020: 437). Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa ke mana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Sani, 2014:45; Mustafa & Winarno, 2020: 88). Jadi dengan adanya kurikulum maka materi PJOK dapat ditetapkan.

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 dalam

Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, yaitu mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Dalam kurikulum 2013 model pembelajaran yang digunakan antara lain: (1) *scientific approach*, (2) *discovery/inquiry learning*, (3) *project based learning* (Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013). Dari model pembelajaran tersebut maka proses pembelajaran terdiri atas (5M), yaitu (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) mengasosiasi, dan (5) mengkomunikasikan (Permendikbud RI No 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).

### **Penilaian dalam Pembelajaran**

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari hasil akhir dalam pembelajaran, sehingga diperlukan alat ukur yang berkualitas (Asmin, 2006: 45). Penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Arifin, 2009: 2).

Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang digunakan untuk umpan balik bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran selanjutnya (Poerwanti, 2010: 22). Suatu tes dikatakan baik jika memiliki kriteria antara lain: (1) validitas, (2) reliabilitas, dan

(3) memiliki nilai kepraktisan (Winarno, 2013: 105).

Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur (Surapranata, 2005: 50). Menurut Winarno (2014: 21–24) Kriteria validitas terdiri dari: (1) Validitas isi (*content validity*) merupakan kesesuaian tes antara isi dengan tujuan pengukuran (2) Validitas empiris (*empirical validity*), yaitu jika validitas tes tersebut diukur dengan cara membandingkan hasil pengukurannya dengan kriteria lain yang dianggap mencerminkan hal yang sama dengan objek yang hendak diukur; (3) Validitas permukaan (*face validity*), yaitu jika tes tersebut kelihatannya dari luar sudah valid.

Reliabilitas suatu skor adalah hal yang sangat penting untuk menentukan apakah tes telah menyajikan pengukuran yang baik (Surapranata, 2005: 86). Menurut Winarno (2014: 24) suatu tes dikatakan reliabel jika mampu mengukur secara tetap dari apa yang pernah diukur. Reliabilitas suatu tes adalah derajat kepercayaan tentang keajegan suatu tes, dan menyatakan sampai dimana ketelitian atau kecermatan mengukur apa yang akan diukur.

Objektivitas artinya bila pengukuran yang dilakukan oleh beberapa orang, maka hasil yang diperoleh relatif sama (Winarno, 2014: 29). Jadi suatu tes dikatakan Objektif apa bila tidak tergantung dari si pengukur. Derajat kesamaan hasil yang diperoleh dari beberapa orang yang melakukan pengukuran ini disebut koefisien Objektivitas. Objektivitas suatu tes dapat diperoleh melalui uji coba tes yang dinilai oleh dua orang atau lebih. Skor yang diperoleh dari hasil penilaian oleh juri atau ahli kemudian dikorelasikan.

Praktis (*practicability*) yaitu tes hasil belajar tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah. Menurut Kisbiyanto (2014: 304) praktis dalam tes itu memiliki ciri-ciri:

(1) Bersifat sederhana, dalam arti tidak memerlukan alat yang banyak atau peralatan yang sulit pengadaanya; (2) Lengkap, dalam arti bahwa tes tersebut telah dilengkapi dengan petunjuk mengenai cara mengerjakannya, dan pedoman *scoring* serta penentuan nilainya; dan (3) Bersifat ekonomis mengandung pengertian bahwa tes hasil belajar tersebut tidak memakan waktu yang panjang dan tidak memerlukan tenaga serta biaya yang banyak.

Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki tujuan: (1) mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, (2) menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, (3) menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat, (4) penguasaan kompetensi, (5) memperbaiki proses pembelajaran.

Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; (2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai; (3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender; (4) Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; (5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang

berkepentingan; (6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik; (7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku; (8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; (9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

Pada Kurikulum 2013 lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Lingkup penilaian hasil belajar oleh Satuan Pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Ciri khas dari penilaian Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian *authentic* merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari input, proses, dan output pembelajaran atau pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Kemendikbud, 2014: 47). Penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Penilaian autentik yaitu penilaian yang berusaha menggambarkan prestasi belajar siswa sesuai dengan kemampuan mereka yang sesungguhnya (Kosasih, 2014: 131). Penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan cermin nyata (*the real mirror*) dari kondisi pembelajaran siswa. Penilaian autentik disebut pula dengan penilaian alternatif, penilaian kinerja, penilaian informal, dan penilaian berlandaskan situasi (*situated assessment*) (Basuki & Hariyanto, 2014: 168). Penilaian autentik adalah

kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di KI dan KD (Kunandar, 2013: 35).

Jadi dengan demikian penilaian dalam pembelajaran adalah suatu proses sistematis yang dilakukan guru dalam mengumpulkan informasi dari hasil belajar peserta didik yang bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang capaian hasil belajarnya. Dalam menyusun penilaian dalam pembelajaran harus memiliki kriteria yang terdiri dari: (1) valid, (2) reliabel, (3) objektif, dan (4) praktis. Dalam Kurikulum 2013 penilaian hasil belajar mencakup afektif, kognitif, dan psikomotor yang memiliki ciri khas penilaian autentik.

### **Penilaian dalam PJOK pada Kurikulum 2013**

Penilaian hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani mengacu pada penilaian proses dan penilaian produk (hasil belajar) (Komarudin, 2016: 98–99). Penilaian proses, yaitu guru pendidikan jasmani melihat sejauh mana efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran atau seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa dalam proses tersebut melalui unjuk kerja. Kegiatan penilaian pembelajaran praktik olahraga lebih ditekankan pada penilaian proses, namun penilaian hasil juga perlu diperhatikan (Suherman, 2014: 76). Instrumen berguna untuk mengukur kemajuan kualitas pendidikan jasmani secara berkala (Huts et al., 2009: 47).

Penilaian pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam proses pembelajaran (Borghouts et al., 2017: 473). Rancangan penilaian pendidikan jasmani dihasilkan dengan berbagai instrumen penilaian yang dianggap sebagai penilaian autentik untuk digunakan oleh guru dan siswa yang berkaitan dalam silabus (López-

Pastor et al., 2013: 69). Penggunaan penilaian dalam keterampilan motorik dengan prinsip biomekanik dapat membantu siswa menjadi sukses dan terampil dalam olahraga. Lima prinsip biomekanik dasar meliputi: (1) oposisi atau sikap awal, (2) transfer berat badan, (3) memutar atau pelaksanaan gerakan, (4) pelacakan atau pandangan, (5) gerak lanjutan (Bert, 2015: 55). Besarnya hubungan kemampuan kognitif dalam bidang akademik terhadap kemampuan gerak umum sebesar 36,20% (Nuriawati & Priambodo, 2014: 334).

Guru PJOK saat ini harus membuat dan menggunakan berbagai bentuk penilaian yang tepat dalam sebuah pembelajaran sesuai dengan materi dan situasi yang dihadapi (Tolgfors, 2018: 325). Para peneliti dan praktisi perlu bekerja sama untuk penerapan metode yang tepat dalam mengevaluasi pembelajaran siswa, serta efektivitas guru dalam melaksanakan penilaian, sehingga dapat mewujudkan pendidikan jasmani yang berkualitas (Mercier & Doolittle, 2013: 42). Sebab penilaian dapat membantu memfokuskan guru dan peserta didik pada: (1) tujuan pembelajaran setiap materi; (2) dapat memberikan umpan balik tentang kemajuan kepada guru dan peserta didik; dan (3) dapat mendukung perencanaan pembelajaran di masa mendatang (Ní Chróinín & Cosgrave, 2013: 230). Penilaian dalam pendidikan jasmani digunakan sebagai sarana untuk menentukan kemajuan siswa dengan komponen-komponen penilaian yang bervariasi dan mencakup ukuran-ukuran kompetensi, peningkatan keterampilan, cara berpakaian, partisipasi, dan usaha yang telah dilakukan (Baghurst, 2013: 51). Jadi dalam pendidikan jasmani berbagai bentuk penilaian dapat dilakukan sesuai dengan materi yang diberikan. Selain itu penilaian tidak hanya tentang keterampilan gerak saja melainkan sikap dan pengetahuan juga

dinilai. Dalam membuat instrumen penilaian dapat bekerja sama antara guru dan peneliti.

Dalam Kurikulum 2013 penilaian PJOK mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap dalam PJOK Kurikulum 2013 tidak dibelajarkan secara langsung, akan tetapi memiliki dampak sebagai pengiring dari pembelajaran KD pada KI-3 dan KD pada KI-4 (Tim Direktorat Pembinaan SMA, 2017: 15). Kemudian penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi (Tim Direktorat Pembinaan SMA, 2017: 23). Selanjutnya Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai kemampuan pesertadidik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Keterampilan dalam PJOK yaitu keterampilan konkret (kinestetik) (Tim Direktorat Pembinaan SMA, 2017: 23). Jadi dengan demikian penilaian PJOK dalam kurikulum 2013 pada kelas XI SMA memiliki tiga aspek, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Namun dalam mata pelajaran PJOK penilaian afektif dilakukan dalam pembelajaran tidak langsung yaitu sebagai pengiring dari aspek kognitif dan psikomotor.

Penilaian PJOK yang baik dalam kurikulum 2013 pada kelas XI SMA memiliki kriteria yang memiliki: (1) valid, (2) reliabel, (3) objektif, dan (4) praktis. Selain itu mencakup afektif, kognitif, dan psikomotor. Konten materi penilaian diturunkan berdasarkan KI dan KD yang ada dalam Kurikulum 2013. Dengan kata lain penilaian PJOK tidak bersifat



kecabangan olahraga yang sesungguhnya, melainkan menilai bagaimana proses belajar gerak peserta didik. Hal tersebut dilakukan karena pembelajaran PJOK hanya dilakukan seminggu satu kali, sehingga apabila menuntut keterampilan gerak pada olahraga sesungguhnya tidak memungkinkan. Selain itu penilaian juga bersifat autentik atau nyata yang meliputi *input*, proses, dan *output*. Penilaian autentik tersebut merupakan ciri khas dari penilaian kurikulum 2013 termasuk mata pelajaran PJOK.

### SIMPULAN

Penilaian PJOK kelas XI SMA belum efektif, perlu diperbaiki agar tepat dan mudah digunakan oleh guru dan dilakukan oleh peserta didik. Penilaian Kurikulum 2013 lebih bersifat autentik (*input*, proses, *output*) yaitu menilai senyata mungkin mulai dari proses pembelajaran hingga tes akhir. Instrumen penilaian PJOK yang baik memiliki kriteria yang terdiri dari: (1) valid, (2) reliabel, (3) objektif, dan (4) praktis. Penilaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK dicerminkan dari KI yang kemudian dijabarkan lewat KD sehingga muncul materi yang selanjutnya diturunkan menjadi indikator-indikator yang dicapai oleh peserta didik.

Adapun saran mengenai penilaian PJOK kelas XI SMA antara lain: (1) pemerintah perlu menyediakan format dan rubrik atau pedoman khusus untuk melakukan penilaian dari ketiga ranah yang meliputi afektif, kognitif, dan psikomotor; (2) perlu adanya pelatihan dalam penyusunan instrumen penilaian yang baik; (3) perlu dikembangkan instrumen penilaian yang tepat dalam mengukur afektif, kognitif, dan psikomotor; (4) penilaian PJOK tidak terfokus cabang pada olahraga profesional; (5) perlu penambahan waktu pembelajaran dalam PJOK, agar peserta didik lebih memiliki

kesempatan belajar yang banyak sebelum dilaksanakan penilaian.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aji, B. S., & Winarno, M. E. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Kelas VIII Semester Gasal. *Jurnal Pendidikan*, 1(7), 1449–1463.
- [2] Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Arifin, Z. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [4] Asmin. (2006). Pengaruh Ragam Bentuk Tes Objektif dan Gaya Berpikir terhadap Fungsi Informasi Tes: Penelitian Quasi Eksperimental dengan Analisis Item Response Theory di SMU DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 62(12), 633–655.
- [5] Baghurst, T. (2013). How Physical Education Teachers Undermine the Profession by Grading Effort and Participation. *Oklahoma AHPERD*, 50(3), 51–55.
- [6] Basuki, I. A., & Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] Bert, G. (2015). Teaching and Assessing Manipulative Motor Skills in High School Physical Education. *Strategies*, 28(2), 52–55. <https://doi.org/10.1080/08924562.2015.1002352>
- [8] Borghouts, L. B., Slingerland, M., & Haerens, L. (2017). Assessment quality and practices in secondary PE in the Netherlands. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 22(5), 473–489. <https://doi.org/10.1080/17408989.2017.1381111>

- 016.1241226
- [9] BSNP. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006). Jakarta: [https://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/isi/Permen\\_22\\_2006.pdf](https://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/isi/Permen_22_2006.pdf).
- [10] BSNP. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- [11] BSNP. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum (2013). BSNP.
- [12] BSNP. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 (2014). BSNP.
- [13] BSNP. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2015). BSNP.
- [14] BSNP. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan (2016). Indonesia: BSNP.
- [15] BSNP. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2016). BSNP.
- [16] Deniz, S. (2011). Implications of training student teachers of pre-schooling through micro-teaching activities for a classroom with mentally-disabled students. *Educational Research and Reviews*, 6(8), 560–569.
- [17] Fathoni, A. F. (2017). *Pengembangan Rubrik Penilaian Keterampilan Mata Pelajaran PJOK Materi Bola Besar dan Kecil Kelas VII Semester Genap*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- [18] Frost, R. B. (1995). *Physical Education: Foundations, Practices and Principles*. Reading: Addison Wesley Publishing Company.
- [19] Husdarta, J. S. (2011). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. (Riduan, Ed.). Bandung: PT. Alfabeta.
- [20] Huts, K., Hoecke, J. Van, Knop, P. De, & Theeboom, M. (2009). Preliminary Analysis of the (Process and Product) Quality of Physical Education in Flemish Secondary Schools: Implementation of IKLO. *US-China Education Review*, 6(7), 45–60.
- [21] Juniarta, A. T., & Winarno, M. E. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Kelas XI Semester Gasal. *Jurnal Pendidikan*, 1(8), 1659–1664.
- [22] Kanca, I. N. (2017). Pengembangan Profesionalisme Guru Penjasorkes. In *Seminar Nasional Profesionalisme Tenaga Profesi PJOK, Pendidikan Olahraga Pascasarjana UM* (hal. 1–14). <https://doi.org/10.1007/s10531-008-9459-4>
- [23] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 PJOK SMP*. Jakarta: Kemendikbud.
- [24] Kisbiyanto. (2014). Manajemen Evaluasi Pendidikan Islam di STAIN Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 291–312.
- [25] Komarudin. (2016). *Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Jasmani dan*

- Olahraga. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [26] Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- [27] Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [28] Lieberman, L. J., & Houston-Wilson, C. (2018). *Strategies for Inclusion: Physical Education for Everyone* (3 ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- [29] López-Pastor, V. M., Kirk, D., Lorente-Catalán, E., MacPhail, A., & Macdonald, D. (2013). Alternative Assessment in Physical Education: a Review of International Literature. *Sport, Education and Society*, 18(1), 57–76.  
<https://doi.org/10.1080/13573322.2012.713860>
- [30] Lumpkin, A. (2017). *Introduction to Physical Education, Exercise Science, and Sport* (10 ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- [31] Mercier, K., & Doolittle, S. (2013). Assessing Student Achievement in Physical Education for Teacher Evaluation. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 84(3), 38–42.  
<https://doi.org/10.1080/07303084.2013.767721>
- [32] Mulyasa. (2014). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [33] Mustafa, P. S. (2020). Kontribusi Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia dalam Membentuk Keterampilan Era Abad 21. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 4(3), 437–452.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v4i3.248](https://doi.org/https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.248)
- [34] Mustafa, P. S., & Dwiyojo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2), 422–438.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268>
- [35] Mustafa, P. S., & Sugiharto. (2020). Keterampilan Motorik pada Pendidikan Jasmani Meningkatkan Pembelajaran Gerak Seumur Hidup. *Jurnal Sporta Saintika*, 5(2), 199–218.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/sporta.v5i2.133>
- [36] Mustafa, P. S., & Winarno, M. E. (2020). Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Aktivitas Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMK Negeri 4 Malang. *Jurnal Penjakora*, 7(2), 78–92.
- [37] Mustafa, P. S., Winarno, M. E., & Supriyadi. (2019). Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(10), 1364–1379.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i10.12845>
- [38] National Association for Sport and Physical Education (NASPE). (2011). *Physical Education for Lifelong Fitness: The Physical Best Teacher's Guide* (3 ed.). United States: Human Kinetics.
- [39] Ní Chróinín, D., & Cosgrave, C. (2013). Implementing Formative Assessment in Primary Physical Education: Teacher Perspectives and Experiences. *Physical Education & Sport Pedagogy*, 18(2), 219–233.  
<https://doi.org/10.1080/17408989.2012.666787>
- [40] Nuriawati, I., & Priambodo, A. (2014). Hubungan Kemampuan Kognitif dalam Bidang Akademik terhadap Kemampuan Gerak Umum (Studi

- pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kota Mojokerto Tahun Ajaran 2013/2014). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 2(2), 331–334.
- [41] Page, R. M., Taylor, J., Suwanteerangkul, & Novilla, L. M. (2005). The Influence of Friendships and Friendship-Marking Ability in Physical Activity Participation in Chiang Mai, Thailand High School Students. *The International Electronic Journal of Health Education*, 1(8), 95–103.
- [42] Pangrazi, R. P., & Beighle, A. (2016). *Dynamic Physical Education for Elementary School Children*. United States: Pearson Education.
- [43] Paturusi, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [44] Permendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (2007).
- [45] Permendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (2013).
- [46] Poerwanti, E. (2010). *Evaluasi Pembelajaran, Modul Akta Mengajar*. Malang: UMM Press.
- [47] Rosdiani, D. (2013). *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- [48] Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [49] Siedentop, D., Hastie, P. A., & Mars, H. van der. (2011). *Complete Guide to Sport Education* (2 ed.). United States: Human Kinetics.
- [50] Soebarna, A., Juditya, S., & Gunawan, G. (2017). Penilaian Autentik (Authentic Assesment) dalam Pembelajaran Penjas. *Jurnal Penjakora*, 4(1), 103–116.
- [51] Suherman, A. (2014). Implementasi Kurikulum Baru Tahun 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani (Studi Deskriptif Kualitatif pada SDN Cilengkrang). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 71–76.
- [52] Sumaryoto, & Nopembri, S. (2017). *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI: Buku Guru*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- [53] Surapranata, S. (2005). *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes: Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [54] Tim Direktorat Pembinaan SMA. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kemendikbud.
- [55] Tolgfors, B. (2018). Different Versions of Assessment for Learning in the Subject of Physical Education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 23(3), 311–327. <https://doi.org/10.1080/17408989.2018.1429589>
- [56] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2005).
- [57] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2016). Indonesia: [http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf).
- [58] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem

- Keolahragaan Nasional (2005). <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/45.pdf>.
- [59] Urs, S. R. (2011). An Academic Approach to Physical Education. *International Journal of Health , Physical Education and Computer Science in Sports*, 2(2), 95–97.
- [60] Walton-Fisette, J. L., & Wuest, D. A. (2018). *Foundations of Physical Education, Exercise Science, and Sport* (19 ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- [61] Winarno, M. E. (2012). *Pengembangan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Jasmani & Rohani*. Malang.
- [62] Winarno, M. E. (2013). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [63] Winarno, M. E. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [64] Wuest, D. A., & Fisette, J. L. (2012). *Foundations of Physical Education, Exercise Science, and Sport* (17 ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- [65] Yulidasari, R. (2017). Analisis Pembelajaran PJOK Menggunakan Pendekatan CSE-UCLA Evaluation Model. In *Seminar Nasional Profesionalisme Tenaga Profesi PJOK, Pendidikan Olahraga Pascasarjana UM* (hal. 96–106).

### Profil Penulis

Pinton Setya Mustafa adalah Dosen Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Universitas Islam Negeri Mataram. Penulis lahir di Tulungagung, 04 Agustus 1992. Pendidikan Sarjana (S1) diselesaikan Tahun 2016 dengan Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Universitas Negeri Malang. Kemudian Pendidikan Magister (S2) di selesaikan pada Tahun 2019 dengan Program Studi Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Malang.